

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peninggalan sejarah berupa artefak merupakan salah satu wujud kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam tatanan masyarakat. Artefak bisa menggambarkan kemajuan peradaban suatu bangsa dalam periode sejarah tertentu yang memberikan informasi berkenaan dengan masa lalu sebagai pedoman atau basis pengetahuan dalam berbagai aspek, termasuk aspek kebudayaan. Artefak bisa menjelaskan fenomena kebudayaan di masa lalu dengan segala permasalahannya, tentang kejayaan atau kemundurannya.

Artefak kebudayaan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke sejatinya merupakan suatu karya kriya. Hal ini dapat ditemukan dalam beragam jenis ukiran rumah adat daerah, relief-relief candi dan bangunan suci lainnya, patung primitif dari suku Asmat Papua, patung para dewa dari Bali dan Jawa, dan sebagainya. Benda-benda pusaka seperti keris, arca (Bali), busana adat kebesaran daerah dengan pernak-perniknya, merupakan benda-benda hasil seni kriya.

Praktek seni kriya pada awalnya bertujuan untuk membuat barang-barang fungsional, baik ditujukan untuk kepentingan keagamaan (religius) atau kebutuhan praktis dalam kehidupan manusia misalnya perkakas rumah tangga seperti artefak-artefak berupa kapak dan perkakas pada jaman batu. Begitu juga peninggalan-peninggalan dari bahan perunggu pada jaman logam berupa; nekara, moko, candrasa, kapak, bejana, juga perhiasan seperti; gelang, kalung dan cincin. Benda-benda tersebut dipakai sebagai perhiasan, prosesi upacara ritual adat (suku), dan penghormatan terhadap arwah nenek moyang.

Prof. SP.Gustami menjelaskan bahwa seni kriya adalah karya seni yang unik dan punya karakteristik. Di dalamnya terkandung muatan-muatan nilai estetik, simbolik, filosofis dan sekaligus fungsional oleh karena itu dalam perwujudannya didukung *craftmanship* yang tinggi, akibatnya kehadiran seni kriya termasuk dalam kelompok seni-seni adiluhung.

Senjata tradisional khas daerah di Indonesia tidak hanya memiliki nilai fungsional, namun juga memiliki nilai artistik yang membawa kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya. Akan tetapi, keberadaan senjata tradisional khas daerah tersebut banyak yang belum dikenal dalam skala nasional apalagi internasional. Padahal berbagai senjata tradisional khas daerah di Indonesia potensial untuk dikembangkan. Model senjata tradisional khas Indonesia sangat beragam, namun belum tergali secara optimal.

Gorontalo memiliki beragam senjata tradisional yang punya karakteristik tersendiri. Tercatat dalam buku "*Mengenal Senjata Tradisional Gorontalo*" (Daulima & Suwardi Bay. 2008 ) terdapat dua puluh enam jenis senjata tradisional Gorontalo. Di antaranya ; *Aliyawo, Eluto, Baladu, Pito, Sabele, Sumala, Banggo, Bitu'o, Wamilo, Badi, Totobu'o, Totobu'o Yilambuwa, Sambawa, Kanjai Pumbungo, Kanjai Pulu, Ono-ono, Dodopa, Kalumbi, Pantilo, Tadui-dui, Sulembeli, Huwangga, Sambawa Kawuto, Bito Palape, I'indupo, dan Popoti'o.*

Senjata-senjata yang hanya sebagian kecil dikenal oleh masyarakat Gorontalo ini, menjadi hampir terlupakan oleh generasi muda. Fenomena ini menunjukkan bahwa nasib benda-benda sejarah ini masih jauh dari kata "lestari".

Menyikapi permasalahan tersebut, diperlukan perhatian dari semua kalangan, baik pemerintah, masyarakat maupun kaum akademisi.

Bagi akademisi di bidang kriya, usaha pelestarian tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan bentuk senjata tradisional yang bukan saja menjadi benda yang fungsional tetapi juga menjadi karya seni yang memiliki nilai estetika. Senjata tradisional Gorontalo dapat dikenalkan ke masyarakat luas melalui eksplorasi bentuk dengan maksud menambah nilai estetika tanpa meninggalkan karakteristik maupun nilai filosofi bentuk senjata tersebut.

Seperti halnya pernak-pernik pakaian adat dan motif ukiran rumah adat, senjata tradisional Gorontalo pun dapat dimaknai sebagai wujud penciptaan seni kriya masa lalu yang sebenarnya sangat inspiratif. Dengan demikian, usaha eksplorasi bentuk terhadap senjata tradisional Gorontalo dapat memunculkan kembali eksistensi penciptaan seni kriya di Gorontalo.

Bertolak dari hal itu, selain mempertahankan karakteristik bendanya, orientasi eksplorasi bentuk senjata tradisional Gorontalo ini adalah mengubah posisinya dari sekadar artefak menjadi karya kriya kreatif agar dapat tampil lebih menarik dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pembahasan di atas dirumuskan dalam satu rumusan masalah yaitu bagaimana mengeksplorasikan bentuk-bentuk senjata tradisional Gorontalo menjadi karya seni kriya.

## **1.3 Tujuan**

- 1.1.1 Menciptakan atau merancang berbagai jenis desain karya seni kriya yang terinspirasi dari bentuk – bentuk senjata tradisional Gorontalo.
- 1.1.2 Mewujudkan desain kedalam karya nyata, menjadi karya seni kriya baik kriya terapan maupun kriya murni dekorasi melalui proses dan teknik tertentu.
- 1.1.3** Memublikasikan dan mengkomunikasikan karya – karya seni kriya yang dibuat dari hasil eksplorasi bentuk – bentuk senjata tradisional Gorontalo.
- 1.1.4** Upaya pelestarian peninggalan-peninggalan senjata tradisional Gorontalo dan lebih mengenalkan peninggalan budaya tersebut kepada masyarakat luas melalui praktek seni Kriya.

#### **1.4 Manfaat**

Sekiranya penulis sedapat mungkin memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

Sumbangsih kepada daerah dalam upaya pelestarian kebudayaan melalui karya seni kriya

Secara teoritis, sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan kreatifitas dalam suatu karya seni, khususnya *Seni Kriya* dengan memperluas wawasan, baik wawasan nusantara maupun manca negara sehingganya dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi.

Menjadi salah satu sumber informasi ilmiah atau tambahan pengetahuan bagi masyarakat.

Sebagai acuan bagi mahasiswa, khususnya jurusan kriya agar termotifasi menciptakan suatu karya yang berlandasan sekaligus sebagai media perkenalan jurusan teknik kriya dengan masyarakat.

Sebagai upaya untuk mengangkat kembali eksisitensi kriya di Gorontalo.